

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung adalah ibu kota Provinsi Jawa Barat. Kota ini dikenal sebagai *Parijs van Java* (bahasa Belanda) atau "Paris dari Jawa" karena menjadi pusat *fashion* anak muda, sama halnya dengan Paris yang menjadi pusat *fashion* dunia. Terletak di dataran tinggi, Bandung dikenal sebagai tempat yang berhawa sejuk. Dengan suasana kota yang menenangkan, sejuk dan kreatif, Kota Bandung tentunya memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian besar orang. Bandung merupakan salah satu kota tujuan utama pariwisata dan pendidikan di Indonesia. Seiring dengan laju urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi, Kota Bandung saat ini menjadi pusat industri dan bisnis terutama untuk industri teknologi, kreatif, pariwisata dan ritel (liputan6.com,2016)

Jumlah pendatang di Kota Bandung selalu mengalami tren peningkatan (metrotvnews.com, 2017). Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Bandung tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Bandung 2016

| <b>Kelompok Umur</b> | <b>Laki-laki</b> | <b>Perempuan</b> | <b>Jumlah Total</b> |
|----------------------|------------------|------------------|---------------------|
| <b>0-4</b>           | 104.902          | 100.864          | 205.766             |
| <b>5-9</b>           | 98.508           | 93.126           | 191634              |
| <b>10-14</b>         | 88.699           | 85.562           | 174.261             |
| <b>15-19</b>         | 110.047          | 112.442          | 222.489             |
| <b>20-24</b>         | 133.694          | 125.767          | 259.461             |
| <b>25-29</b>         | 119.981          | 110.133          | 230.114             |

(Bersambung)

(Sambungan)

|                     |           |           |           |
|---------------------|-----------|-----------|-----------|
| <b>30-34</b>        | 110.668   | 103.220   | 213.888   |
| <b>35-39</b>        | 99.556    | 97.814    | 197.370   |
| <b>40-44</b>        | 92.623    | 92.183    | 184.806   |
| <b>45-49</b>        | 80.276    | 82.214    | 162.490   |
| <b>50-54</b>        | 69.264    | 70.530    | 139.794   |
| <b>55-59</b>        | 56.285    | 57.289    | 113.574   |
| <b>60-64</b>        | 37.156    | 35.864    | 73.020    |
| <b>65-69</b>        | 25.307    | 27.163    | 52.470    |
| <b>70-74</b>        | 16.271    | 17.599    | 33.870    |
| <b>75+</b>          | 13.939    | 21.676    | 35.615    |
| <b>Jumlah/Total</b> | 1.257.176 | 1.233.446 | 2.490.622 |

*Sumber : Badan Pusat Statistik,2017*

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Kota Bandung berada pada usia produktif (15-64 tahun), yakni berjumlah 1.797.006 jiwa. Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro mengatakan, momentum tersebut perlu diantisipasi dengan kebijakan yang tepat. Dalam jangka pendek, kenaikan jumlah penduduk usia produktif perlu dimanfaatkan melalui peningkatan produksi dan konsumsi (okezone.com, 2017).

## **1.2 Latar belakang**

Mulai sejak lahir hingga hari tua, tidak ada satupun siklus dalam kehidupan manusia yang tak bersentuhan dengan sektor keuangan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Kusumaningtuti (dalam OJK, 2015a) edukasi keuangan yang dilakukan pada usia muda ini sangat penting untuk menggapai masa depan yang cerah ketika dewasa. Ketika beranjak dewasa dan memasuki usia produktif, manusia dituntut untuk dapat mandiri secara keuangan. Pada tahap itulah seseorang perlu mulai lebih cermat dalam mengelola keuangannya, serta berinvestasi agar pada hari tua dapat menjalani hidup yang sejahtera (sikapiuangmu.ojk,2016). Deputi Komisioner Edukasi dan Perlindungan

Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Sri Rahayu Widodo mengatakan, pendidikan mengenai keuangan atau literasi keuangan perlu dilakukan sejak dini. Lebih lanjut Mendari dan Kewal (2013) berpendapat bahwa, pengetahuan tentang literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada kaum muda sehingga mereka dapat mengaplikasikan dengan lebih baik pada kehidupan sehari-hari.

Literasi keuangan telah didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan keuangan dan kemampuan menerapkan pengetahuan untuk meningkatkan status keuangan (Lusardi dan Mitchell 2014). Pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi (Byrne,2007). Oleh karena itu, penyusunan literasi keuangan merupakan solusi agar mampu melihat uang dengan sudut pandang yang berbeda dan memiliki kendali atas kondisi keuangannya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis hasil survei nasional mengenai tingkat literasi keuangan, hasilnya indeks literasi keuangan Indonesia pada tahun 2016 mencapai 29,66 persen, meningkat dibandingkan pada survei sebelumnya pada tahun 2013 sebesar 21,84 persen. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong kepada setiap lembaga jasa keuangan untuk terus melakukan kegiatan edukasi keuangan kepada masyarakat. Berikut adalah jumlah lembaga keuangan di Kota Bandung:

Tabel 1.2 Jumlah Lembaga Keuangan di Kota Bandung Tahun 2013-2014

| No | Rincian                 | Jumlah |
|----|-------------------------|--------|
| 1  | Bank Pemerintah         | 4      |
| 2  | Bank Swasta Nasional    | 48     |
| 3  | Bank Asing dan Campuran | 16     |
| 4  | Bank Pembangunan Daerah | 3      |
| 5  | Bank Perkreditan Rakyat | 29     |
| 6  | Asuransi Jiwa           | 87     |
| 7  | Dana Pensiun            | 11     |
| 8  | Pegadaian               | 1      |

(bersambung)

(Sambungan)

|           |                       |     |
|-----------|-----------------------|-----|
| <b>9</b>  | Perusahaan Pembiayaan | 70  |
| <b>10</b> | Modal Ventura         | 2   |
| <b>11</b> | Lembaga Penjaminan    | 3   |
|           | Kota Bandung          | 274 |

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2015

Merencanakan keuangan diusia produktif sangatlah bermanfaat di masa yang akan datang, contoh yang bisa diambil adalah dengan menabung dan berinvestasi. Sektor keuangan di Kota Bandung digerakkan oleh usaha- usaha perbankan dan jasa keuangan lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.2, bahwa Kota Bandung memiliki 274 lembaga keuangan yang beragam khususnya pada bidang perbankan. Namun rasio jumlah penduduk Jawa Barat yang memiliki rekening tabungan adalah 39,68 persen. Minimnya masyarakat yang menabung di bank dikarenakan pemahaman yang masih kurang tentang perbankan (pikiran- rakyat.com, 2013). Padahal memiliki rekening tabungan di bank adalah cara termudah memiliki akses ke sistem keuangan (kompas.com, 2016). Sikap tidak gemar menabung ini dapat berakibat buruk terhadap tingkat kesejahteraan. Menurut Margaretha dan Pambudhi (2015) individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi mencapai kesejahteraan.

Penyebab lain seseorang tidak menabung adalah gaya hidup yang meningkat (liputan6.com, 2016). Seiring dengan tahun yang berganti, tanpa disadari tren gaya hidup pun sering berganti. Gaya hidup akan terasa membosankan tanpa hadirnya tren yang dicetus dan diikuti banyak orang. Masyarakat yang tinggal di kota-kota besar seakan “haus” akan tren (detik.com, 2016). Memiliki uang yang banyak saja tentu tidak cukup jika diikuti dengan pengelolaan keuangan yang salah, sehingga risiko kekurangan uang tidak akan terelakkan. Ditambah lagi dengan penghasilan yang terbatas, membuat keuangan kita semakin berbahaya. Pada saat situasi seperti ini harus pandai dalam mengatur keuangan dan mengeluarkan uang. Berikut adalah persentase penduduk menurut golongan pengeluaran per kapita sebulan di Kota

Bandung Tahun 2015:

Tabel 1.3 Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan di Kota Bandung Tahun 2015

| <b>Golongan Pengeluaran</b> | <b>Persentase Penduduk</b> |
|-----------------------------|----------------------------|
| <Rp 500.000                 | 17,84%                     |
| Rp 500.000-Rp 749.999       | 12,83%                     |
| Rp 750.000-Rp 999.999       | 18,00%                     |
| Rp 1.000.000+               | 51,32%                     |
| <b>Jumlah/Total</b>         | <b>100%</b>                |

*Sumber: survei social ekonomi nasional,2015*

Dari tabel 1.3, dapat disimpulkan bahwa 51,32 persen penduduk Kota Bandung melakukan pengeluaran per kapita sebulan diatas Rp 1.000.000 Dalam merencanakan pengeluaran, harus disesuaikan dengan kebutuhan prioritas agar tidak “besar pasak daripada tiang” (personalfinance.kontan.co.id,2017). Menurut data Bank Indonesia (BI), untuk transaksi kebutuhan tunai sepanjang Januari hingga Mei tahun 2016 terjadi kenaikan sebesar 11,59 persen menjadi Rp3,74 triliun dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2015 yang mengalami kenaikan sebesar 9,67 persen. Untuk kebutuhan belanja juga mengalami kenaikan dari sisi nominal setelah naik sebesar 4,53 persen menjadi Rp117,5 triliun dibandingkan dengan periode sama pada tahun 2015 yang hanya naik sebesar 2,86 persen. (bisnis.com).

Mudah tertarik untuk membeli barang yang tidak dibutuhkan atau tidak diperlukan menjadi salah satu penyebab terlibat utang (liputan6.com, 2016). Salah satu sistem utang yaitu penggunaan kartu kredit. Pada dasarnya menggunakan kartu kredit adalah menggunakan uang bank untuk membiayai proses belanja. Sistem ini akan mendorong pengguna untuk terbiasa hidup boros karena akan sulit mengontrol jumlah transaksi (liputan6.com, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan MARS Indonesia, 78 persen nasabah mengaku masih tertarik menggunakan kartu kredit. Ketertarikan nasabah untuk

menggunakan kartu menurut usia dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.4 Persentase ketertarikan nasabah kartu kredit berdasarkan usia dan tingkat pendidikan

|                            | Total | 18-30 tahun | 31-40 Tahun | 41-55 Tahun | Pendidikan Menengah | Pendidikan Tinggi |
|----------------------------|-------|-------------|-------------|-------------|---------------------|-------------------|
| <b>Masih Tenarik</b>       | 78,4  | 71,9        | 80,6        | 78,4        | 77,3                | 80,0              |
| <b>Tidak Tertarik Lagi</b> | 21,6  | 28,1        | 19,4        | 21,6        | 22,7                | 20,0              |

Sumber: MARS Indonesia, 2013

Berdasarkan tabel 1.4, usia 18-55 (termasuk usia produktif) menjadi nasabah dengan tingkat ketertarikan diatas 50 persen. Menurut data Bank Indonesia terdapat 17 juta kartu kredit di Indonesia, yang dimiliki oleh 7,5 juta orang. Artinya, setiap satu orang memiliki 2 hingga 3 kartu kredit. Lebih lanjut berdasarkan data Bank Indonesia (BI) sampai Mei 2017, pertumbuhan volume transaksi kartu kredit pada periode Januari 2017 – Mei 2017 tumbuh 10,13 persen menjadi 135,99 juta kali dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2016. Persentase pertumbuhan tersebut sedikit melambat dibandingkan dengan kenaikan *year on year* periode Januari 2016 – Mei 2016 yang naik sebesar 10,73 persen. Dari sisi nominal transaksi justru menunjukkan kenaikan yang lebih tinggi daripada pertumbuhan lima bulan pertama 2016. Pada lima bulan pertama tahun 2017, nominal transaksi kartu kredit naik 4,95 persen menjadi Rp 121,5 triliun dibandingkan dengan periode sama pada tahun sebelumnya yang hanya tumbuh 2,8 persen (bisnis.com, 2017). Tren penggunaan kartu kredit selama 10 tahun terakhir didominasi pada *grocery, retail and department store*, dan kemudian makanan serta minuman. Bank selaku penyedia kartu kredit memanjakan nasabah kartu kredit dengan harapan mereka loyal bertransaksi, banyak *mall* dan restoran juga berlomba menyajikan diskon antara 10-50 persen bagi pengguna kartu kredit yang memicu seseorang untuk menjadi konsumtif (antaranews.com, 2016).

Maka dari itu, literasi keuangan harus disertai dengan pemahaman mengenai

perilaku keuangan untuk dapat menghindari perilaku konsumtif. Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Pada lembaga keuangan perusahaan umum pegadaian (Perum Pegadaian) yang banyak digunakan masyarakat untuk melakukan peminjaman uang tercatat jumlah uang pinjaman yang disalurkan melalui kredit Perum Pegadaian Kota Bandung tahun 2014 mencapai 7,33 trilyun rupiah dengan jumlah barang jaminan sebanyak 2.730.431 unit. Ada-pun untuk pelelangan kredit jumlah barang yang dilelang mencapai 72.285 unit dengan nilai uang sebesar 323,95 milyar rupiah. Terdapat kasus rasio *non performing loan* (NPL) individu atau kredit bermasalah yang terjadi pada perusahaan daerah Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung, berdasarkan kajian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyentuh angka 6,4 persen. Angka tersebut sudah melebihi ambang batas toleransi kredit macet. Sehingga diperlukan kehati-hatian agar kredit macet tidak makin besar. Menurut Joo dan Grable (2004), perilaku keuangan memiliki lebih banyak efek yang signifikan dan langsung pada kepuasan keuangan dari tingkat pendapatan rumah tangga atau faktor demografis lainnya. Dikutip dari Xiao dan Porto (2017) kemampuan untuk menggunakan pengetahuan keuangan dasar dan terlibat dalam perilaku keuangan yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan keuangan disebut sebagai kemampuan keuangan.

Berdasarkan definisi dari studi ini menurut Xiao *et al* (2015) kemampuan keuangan memiliki komponen literasi keuangan dan perilaku keuangan. Kemampuan keuangan bagi usia produktif perlu dipersiapkan sedini mungkin karena kebutuhan akan tetap ada meskipun sudah tidak produktif bekerja. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyoroti rendahnya jumlah tenaga kerja yang mengikuti program dana pensiun. Hingga akhir 2016, baru 27 persen dari total 50 juta orang penduduk usia produktif yang menjadi peserta. Padahal mengikuti program pensiun adalah salah satu cara terbaik untuk mempersiapkan kesejahteraan di hari tua ([sikapiuangmu.ojk.go.id](http://sikapiuangmu.ojk.go.id))

Berdasarkan data dari BPS Kota Bandung tahun 2016 menunjukkan bahwa rasio

ketergantungan (*dependency ratio*) pada tahun 2015 adalah sebesar 38,80 persen, yang berarti dari 100 jiwa penduduk usia produktif di Kota Bandung harus menanggung 39 penduduk non-produktif. Semakin besar nilai *dependency ratio*, semakin besar pula beban yang ditanggung oleh usia produktif. Usia produktif di Kota Bandung harus memahami pendidikan keuangan secara baik. Karena pendidikan keuangan merupakan kunci kesejahteraan masyarakat (sikapiuangmu.ojk.go.id, 2016).

Dikutip dari Xiao dan Porto (2017), studi baru terus menunjukkan bahwa pendidikan keuangan memiliki efek positif pada perilaku keuangan konsumen dan kesejahteraan. Lusardi dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa konsumen yang menerima pendidikan keuangan akan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola uang dan melakukan keuangan yang lebih baik daripada rekan-rekan mereka yang tidak menerima pendidikan keuangan. Dari kajian fenomena-fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Peran Kemampuan Keuangan sebagai Mediator Pendidikan Keuangan dan Kepuasan Keuangan (Studi Kasus pada Usia Produktif di Kota Bandung)”.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rendahnya kesadaran menabung, besarnya jumlah konsumsi tunai maupun kredit, adanya kasus *non performing loan* (NPL) atau kredit bermasalah yang terjadi pada perusahaan, dan sedikitnya jumlah tenaga kerja yang mengikuti program dana pensiun menjadi bukti masih rendahnya pendidikan keuangan masyarakat. Padahal pendidikan keuangan memiliki manfaat yang besar sebagai kunci untuk mencapai kesejahteraan keuangan.

Di tengah pendidikan keuangan yang masih rendah, terlebih pada usia produktif peran kemampuan keuangan sebagai mediator pendidikan keuangan dengan kepuasan keuangan perlu mendapat perhatian. Beberapa studi terdahulu yang terkait dengan masalah kemampuan keuangan tidak menjadikan Kota Bandung sebagai studi kasus. Sebab perbedaan faktor geografi dan demografi tersebut maka studi kasus untuk masalah tersebut di Kota Bandung perlu untuk diteliti.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan keuangan memiliki efek yang signifikan pada kemampuan keuangan?
2. Apakah kemampuan keuangan memiliki efek yang signifikan pada kepuasan keuangan?
3. Bagaimana efek pendidikan keuangan pada kepuasan keuangan ketika diteliti dengan kemampuan keuangan jika dibandingkan dengan tanpa kemampuan keuangan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah pendidikan keuangan memiliki efek yang signifikan pada kemampuan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah kemampuan keuangan memiliki efek yang signifikan berhubungan pada kepuasan keuangan.
3. Untuk mengetahui efek pendidikan keuangan pada kepuasan keuangan ketika diteliti dengan kemampuan keuangan jika dibandingkan tanpa kemampuan keuangan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dengan topik yang serupa.

##### **1.6.2 Aspek Praktis**

1. Sebagai dasar bagi usia produktif untuk lebih memahami pendidikan keuangan
2. Sebagai pengetahuan usia produktif terhadap pentingnya kemampuan keuangan sehingga mencapai kepuasan keuangan.
3. Sebagai masukan bagi usia produktif di Kota Bandung untuk menambah

kualitas berkaitan dengan kepuasan keuangan.

### **1.7 Sistematika Penelitian**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi yang terdapat dalam skripsi ini, maka sistematika penelitian skripsi disusun sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini, dijelaskan tinjauan terhadap objek studi, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini berisi tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis, dan ruang lingkup penelitian

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variable dan skala pengukuran variable penelitian, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, dan pengujian hipotesis.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, diuraikan hasil dari uji validitas dan reliabelitas, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan untuk permasalahan yang sudah dirumuskan.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan dari masalah dan saran yang dikemukakan oleh peneliti untuk perbaikan masalah.